

The Effect Of The Global Economic Environment On National Economic Growth In Indonesia 1995-2023

Pengaruh Lingkungan Ekonomi Global Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Di Indonesia Tahun 1995-2023

Nabillah Maisuri Hasnah¹, Siti Aisyah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

nabillahmaisuri18@gmail.com¹, sa150@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

Economic growth is one of the indicators to analyze national development. Therefore, ensuring its sustainability is of paramount importance to governments around the world. Analyzing the effect of international trade (exports), investment, exchange rates, and foreign exchange reserves on economic growth in Indonesia is the purpose of this study. The method used is quantitative descriptive analysis using data sourced from the World Bank for 1995-2023. The analysis method used is Error Correction Model (ECM) regression. The results of the regression analysis state that in the short term exports have a positive effect, and the exchange rate has a negative effect while investment and foreign exchange reserves have no effect on economic growth. Meanwhile, in the long term exports, investment, and exchange rates have a positive effect on economic growth while foreign exchange reserves have a negative effect on economic growth. The government is expected to maintain adequate foreign exchange reserves to deal with external pressures and maintain exchange rate stability. This can be achieved by increasing the volume of exports and attracting foreign investment.

Keywords: Economic Growth, Exports, Investment, Exchange Rate, Foreign Exchange Reserves.

ABSTRACT

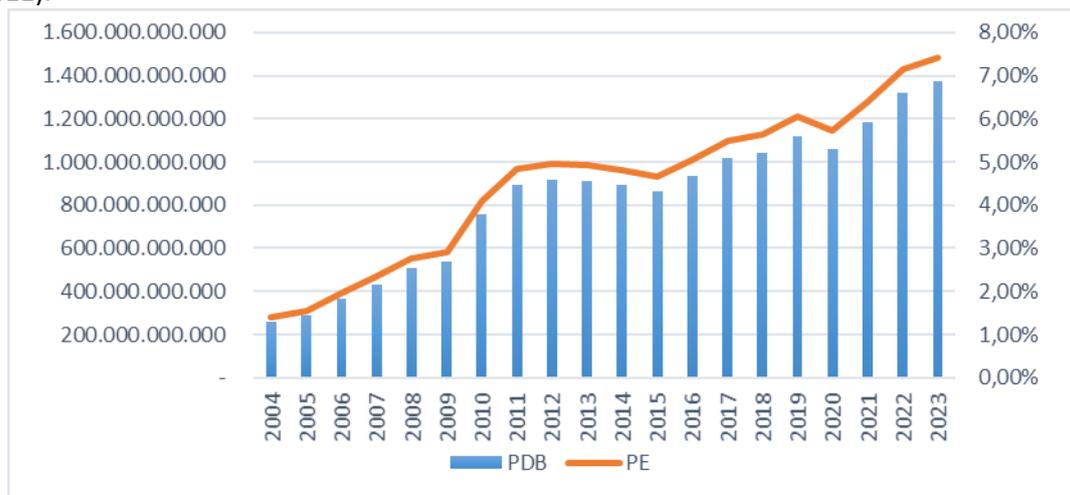
Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk menganalisis pembangunan nasional. Oleh karena itu, memastikan keberlanjutannya merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah di seluruh dunia. Menganalisis pengaruh perdagangan internasional (ekspor), investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan tujuan penelitian ini. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data yang digunakan bersumber dari *World Bank* tahun 1995-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis regresi menyatakan bahwa dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif, dan kurs berpengaruh negatif sedangkan untuk investasi dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dalam jangka panjang ekspor, investasi, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah diharapkan menjaga cadangan devisa yang memadai untuk menghadapi tekanan dari luar dan mempertahankan kestabilan nilai tukar. Langkah ini dapat tercapai dengan meningkatkan volume ekspor dan menarik minat investasi asing.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Investasi, Nilai Tukar, Cadangan Devisa.

1. Pendahuluan

Salah satu indikator yang paling krusial untuk menilai kemajuan negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai peningkatan dalam produksi barang dan layanan di seluruh kegiatan ekonomi negara dalam jangka waktu tertentu (Husein & Aisyah, 2024). Negara-negara maju di seluruh dunia dievaluasi berdasarkan kekuatan ekonominya, karena Bank Dunia menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator dalam melakukan klasifikasi negara maju dan berkembang. Pembahasan tersebut dianggap sangat penting dan ditanggapi dengan sangat serius oleh para akademisi di seluruh dunia. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang sangat penting bagi

di seluruh dunia, karena dampaknya sangat besar dan dirasakan hampir di semua bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan nasional bruto, dan peningkatan kapasitas produktif suatu negara (Harcourt & State, 2024). Sedangkan menurut Samuelson (1996), pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan GNP potensial suatu negara, sehingga dapat diartikan sebagai perkembangan batas maksimum produksi yang dapat dicapai oleh suatu negara dan berhubungan dengan peningkatan pendapatan nasional dalam periode waktu tertentu, yang ditandai dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Pertumbuhan ekonomi bersifat kuantitatif dan nilainya dapat bervariasi. Berbeda dengan pembangunan ekonomi yang mempertimbangkan berbagai aspek dan kondisi ekonomi secara menyeluruh (Tambunan, 2011).



Gambar 1. Pertumbuhan (%) PDB (US\$) di Indonesia tahun 2004-2023

Berdasarkan Gambar 1 nilai PDB Indonesia dari tahun 2004-2023 meningkat positif dibandingkan pada periode sebelumnya. PDB di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 5,73% disebabkan oleh dampak Covid-19 yang menjadi penyebab utama kontraksi ekonomi. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan untuk mengurangi laju penularan virus mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara luas. Hal ini berdampak pada hampir semua sektor dan komponen pengeluaran, termasuk konsumsi rumah tangga dan investasi tahun selanjutnya mengalami peningkatan. Namun di tahun 2023 PDB di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 7,42%. Kenaikan PDB Indonesia pada tahun tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang pada saat itu konsumsi masyarakat tumbuh 4,82%, didorong oleh daya beli yang stabil dan bantuan sosial pemerintah, yang membantu menjaga permintaan domestik. Faktor kedua yaitu realisasi investasi di angka Rp1.418,9 triliun, melampaui target dengan pertumbuhan penanaman modal asing (PMA) dan dalam negeri (PMDN) masing-masing 13,7% dan 22,1%. Faktor ketiga sektor manufaktur dan perdagangan sektor-sektor ini menunjukkan pertumbuhan positif yang mana tumbuh sebesar 4,64% dan perdagangan 4,85%, berkontribusi signifikan terhadap PDB. Selanjutnya ada pembangunan infrastruktur proyek strategis nasional dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) mendorong aktivitas investasi dan penciptaan lapangan kerja.

Salah satu elemen penentu perkembangan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional, termasuk kegiatan ekspor. Menurut teori keunggulan komparatif, negara dapat mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional apabila berfokus pada memproduksi barang, mengekspor barang yang relatif efektif, dan mengimpor barang yang produksinya relatif tidak efisien di dalam negeri (Suherman Rosyidi, 2011). Manfaatnya antara lain peningkatan pendapatan nasional, cadangan devisa, modal perdagangan, dan kesempatan

kerja yang menyebabkan produk lokal tidak hanya dijual di dalam negeri tetapi juga diekspor ke luar negeri yang mana meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut (Pamelia & Ratih, 2024). Perdagangan internasional mempunyai dampak signifikan pada perembangan ekonomi di suatu negara. Saat suatu negara menjual barang lebih banyak daripada mengimpor, pendapatan negara mengalami peningkatan, yang berdampak positif pada perekonomian (Ananda & Helman, 2023).

Sektor-sektor pembentuk pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor dimana total produk dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dan dapat memberikan kontribusi terhadap terselenggaranya kegiatan pembangunan di suatu negara dengan cara memajukan dan memperkuat sektor-sektor perekonomian yang memberikan manfaat positif, tergantung tersedianya produk tertentu dalam jumlah banyak atau hasil yang lebih baik, hal ini disebut dengan efisiensi energi (Fadhilah et al., 2024). Ekspor neto berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, ketika terjadi kenaikan, produksi barang dan jasa juga meningkat dikarenakan permintaannya di luar negeri lebih melebihi permintaan domestik. Akibatnya, output mengalami kenaikan sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan output ini (Wulandari & Zuhri, 2019). Perdagangan antarnegara telah lama menjadi pilar dalam dinamika perembangan ekonomi regional. Globalisasi yang pesat memungkinkan negara-negara untuk terhubung, menggunakan keunggulan komparatif mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk memproduksi dan mendistribusikan. Akses ke pasar internasional memberikan peluang baru bagi negara-negara untuk meningkatkan produktivitas mereka (Judijanto & Azis, 2024).

Pembentukan modal merupakan bagian penting dari perekonomian suatu negara, dan investasi asing langsung merupakan komponen penting sebagai salah satu cara untuk membentuk modal di negara berkembang dan bahkan negara maju (Manan & Aisyah, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menjadi salah satu tujuan terpenting bagi investasi asing. Evsey Domar dan Sir Roy Harrord adalah dua ekonom yang bekerja secara independen dan memiliki kesimpulan serupa. Kedua pakar ini mengemukakan bahwa perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan investasi. Apabila tabungan dan investasi berada pada tingkat yang rendah maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Model teoritis ini berlandaskan pada anggapan bahwa proses pembangunan hakikatnya adalah persoalan penambahan penanaman modal asing yang mana tidak hanya menyuplai dana bagi kemajuan ekonomi, namun menghadirkan teknologi dan manajemen baru yang meningkatkan efisiensi serta produktivitas industri domestik. Namun pengaruh penanaman modal asing terhadap ekonomi Indonesia tidak selalu positif, namun juga mempunyai permasalahan yang perlu dicermati, seperti ketergantungan modal asing. Salah satu negara berkembang yang menerapkan ekonomi terbuka dalam pengelolaan perekonomiannya adalah Indonesia (Rinaldi et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asrian and Saharuddin (2024) dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan menurut Rinaldi dkk (2024) menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial. Menurut Pujoalwanto (2014), kontribusi dari investasi terhadap ekonomi dapat dianalisis dari aspek permintaan dan penawaran, pada sisi permintaan peningkatan dalam investasi meliputi konsumsi, penanaman modal dalam negeri dan ekspor neto. Disisi penawaran mengarah pada kapasitas produktif yang dapat mengatasi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial (Devan et al., 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah nilai tukar. Secara khusus, dampak perubahan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi telah menjadi salah satu topik penelitian terpenting dalam beberapa dekade terakhir. Pandangan tradisional menyatakan bahwa ada hubungan positif antara perubahan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, menurunnya nilai mata uang negara pasca kenaikan nilai tukar, dengan mempengaruhi harga barang dalam negeri dan barang luar negeri, mendorong ekspor

dan mengurangi impor (Karahana, 2020). Nilai tukar tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ohwojero & Onyeoma, 2022 ; Rinaldi *et al.*, 2024; Silaban *et al.*, 2023). Konsep nilai tukar bermula dari kenyataan bahwa kekayaan global berbeda-beda, sehingga memerlukan sistem ekonomi antar negara. Metode pembayaran yang diakui secara internasional diperlukan bagi suatu negara untuk mengembangkan dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. Di Nigeria, nilai tukar merupakan indikator makroekonomi penting yang sangat mempengaruhi perumusan dan implementasi kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai tujuan utama seperti stabilitas harga, keseimbangan harga, layanan penuh, distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi stabil (Nyeche, 2024)

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan penting karena mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan dibandingkan dengan perekonomian yang stagnan. Selain itu, perekonomian terbuka adalah salah satu metode untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dimana hal tersebut dapat memperluas akses pasar. Penetrasi pasar yang besar ini akan meningkatkan perdagangan internasional. Cadangan devisa diperlukan untuk memfasilitasi transaksi internasional dan mempercepat penyelesaian kontrak perdagangan dan secara signifikan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang namun tidak berpengaruh dalam jangka pendek (Saraan *et al.*, 2023). Total cadangan mencakup kepemilikan emas moneter, hak penarikan khusus, cadangan yang dimiliki anggota IMF, dan kepemilikan valuta asing yang dikelola otoritas moneter. Komponen emas dari cadangan ini dievaluasi berdasarkan nilai penghujung tahun. Cadangan devisa adalah aset yang dipegang bank sentral atau lembaga moneter lainnya, biasanya dalam berbagai jenis mata uang sebagian besar dolar AS. Cadangan devisa berarti penyimpanan mata uang asing termasuk obligasi, obligasi utang, dan surat berharga pemerintah lainnya. Kekuatan cadangan ini dikendalikan oleh bank sentral suatu negara. Ada banyak alasan untuk memegang mata uang asing, namun yang pertama adalah untuk mengontrolnya. Selain itu, cadangan yang diperlukan memungkinkan bank sentral menjalankan intervensi di pasar forex untuk menjaga atau mempengaruhi nilai mata uang mereka (Jacob, 2023) .

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara yang selalu berupaya meningkatkan pertumbuhannya. Dalam konteks ini, berbagai faktor ekonomi seperti perdagangan internasional (khususnya ekspor), investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa memainkan peran krusial dalam mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti faktor yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, masih sedikit studi yang secara komprehensif mendalami interaksi antara semua variabel tersebut dalam konteks Indonesia. Banyak penelitian hanya fokus pada satu atau dua variabel tanpa mempertimbangkan hubungan sinergis antar variabel. Banyak studi sebelumnya yang menganalisis pengaruh variabel-variabel ekonomi tersebut dengan periode waktu yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada periode 1995-2023 yang lebih baru dan relevan dengan periode ini masih terbatas yang mencakup beberapa fase penting dalam ekonomi Indonesia, termasuk krisis ekonomi, reformasi, pertumbuhan pesat, serta tantangan yang dihadapi selama pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi untuk memahami hubungan kompleks antara perdagangan internasional, investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Analisis kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengaruh lingkungan ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia dengan variabel bebas perdagangan internasional (ekspor), investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa, variabel terikatnya adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini menggunakan data deret waktu selama 29 tahun dimulai pada tahun 1995 hingga 2023 data

diambil dari *World Bank*. Penelitian ini berbentuk time series yang tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi yang meragukan, dengan menggunakan regresi *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang dan mengarahkan variabel kembali ke ekuilibrium dengan model ekonometrika sebagai berikut:

$$\Delta LOGGROWTH_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LOGEXP_t + \beta_2 \Delta INV_t + \beta_3 \Delta LOGKURS_t + \beta_4 \Delta LOGCD_t + \beta_5 LOGEXP_{t-1} + \beta_6 INV_{t-1} + \beta_7 LOGKURS_{t-1} + \beta_8 LOGCD_{t-1} + \beta_9 ECT_t + \varepsilon_t$$

Dimana β_0 merupakan konstanta, $\beta_1 - \beta_4$ merupakan koefisien jangka pendek variabel independen, dan $\beta_5 - \beta_8$ adalah koefisien jangka panjang, LOG merupakan operator logaritma, dan β_9 adalah *Error Correction Term* yang merupakan koefisien adjustment. *Growth* (PDB) yaitu total dari nilai tambah bruto dari seluruh produsen dalam ekonomi ditambah dengan pajak atas produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk nilai produk pada tahun 2017- 2021, ekspor mencerminkan nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang disediakan secara global dengan satuan (%), investasi atau penanaman modal asing langsung adalah arus masuk bersih investasi untuk memperoleh hak manajemen jangka panjang pada suatu perusahaan yang beroperasi di perekonomian selain perekonomian investor. Nilai tukar (KURS) ditetapkan oleh otoritas moneter atau harga yang ditentukan pasar mata uang dan diakui secara resmi, dan cadangan devisa terdiri dari kepemilikan emas moneter, hak untuk menarik dana khusus, cadangan anggota IMF dan dikelola oleh IMF, serta kepemilikan mata uang asing yang berada di bawah pengawasan lembaga moneter.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi model ekonometrika jangka pendek ECM di muka beserta pelengkapanya disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi

| | | | | |
|---|------------------------------------|----------|-----------|--|
| $\Delta LOGGROWTH_t = -0,054 + 0,331 \Delta LOGEXP_t - 0,002 \Delta INV_t - 0,727 \Delta LOGKURS_t$ | | | | |
| | (0,000)* | (0,727) | (0,000)* | |
| $+0,041 \Delta LOGCD_t + 0,068 LOGEXP_{t-1} - 0,152 INV_{t-1} - 0,153 LOGKURS_{t-1}$ | | | | |
| (0,372) | (0,212) | (0,003)* | (0,039)** | |
| | $-0,214 LOGCD_{t-1} + 0,156 ECT_t$ | | | |
| | (0,000)* | (0,004)* | | |

$R^2 = 0,991$; $DW = 1,612$; F statistic = 229,396; Prob. $F = 0,000$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (*VIF*)

$\Delta LOGEXP = 1,779$; $\Delta INV = 2,230$; $\Delta LOGKURS = 2,010$; $\Delta LOGCD = 1,740$; $LOGEXP_{t-1} = 53,444$; $INV_{t-1} = 209,908$; $LOGKURS_{t-1} = 76,831$; $LOGCD_{t-1} = 43,393$; $ECT_t = 422,614$

(2) Normalitas Residual (Jarque-Bera)

$JB(2) = 1,262$; Prob. $JB(2) = 0,532$

(3) Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

$\chi^2(3) = 3,845$; Prob. $\chi^2(3) = 0,279$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$\chi^2(18) = 22,436$; Prob. $\chi^2(18) = 0,213$

(5) Linieritas (Ramsey RESET)

$F(2, 17) = 1,568$; Prob. $F(2, 17) = 0,237$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik statistik t

Sumber: data olahan

Nilai koefisien ECT sebesar 0,156 ditunjukkan pada tabel 1 yang bermakna telah memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,004 ($< 0,01$). Dengan demikian, kedua kondisi tersebut menunjukkan model terestimasi benar-benar merupakan model ECM. Berikut adalah perhitungan terestimasi jangka panjang ECM.

$$\lambda = \beta_9 = 0,156$$

$$\beta_0 = \lambda \beta_0 \text{ atau } \beta_0 = \frac{\beta_0}{\lambda}$$

$$\gamma_0 = \frac{-0,054}{0,156} = 0,346$$

$$\beta_5 = -\lambda(1 - \gamma_1) \text{ atau } \gamma_1 = \frac{\beta_5 + \lambda}{\lambda}$$

$$\gamma_1 = \frac{0,068 + 0,156}{0,156} = 1,56$$

$$\beta_6 = -\lambda(1 - \gamma_2) \text{ atau } \gamma_2 = \frac{\beta_6 + \lambda}{\lambda}$$

$$\gamma_2 = \frac{-0,152 + 0,156}{0,156} = 0,026$$

$$\beta_7 = -\lambda(1 - \gamma_3) \text{ atau } \gamma_3 = \frac{\beta_7 + \lambda}{\lambda}$$

$$\gamma_3 = \frac{-0,153 + 0,156}{0,156} = 0,019$$

$$\beta_8 = -\lambda(1 - \gamma_4) \text{ atau } \gamma_4 = \frac{\beta_8 + \lambda}{\lambda}$$

$$\gamma_4 = \frac{-0,214 + 0,156}{0,156} = -0,372$$

Hasil perhitungan diatas memperoleh model terestimasi jangka panjang ECM sebagai berikut:

$$\text{LOGGROWTH}_t = 0,346 + 1,56\text{LOGEXP}_t + 0,026\text{INV}_t + 0,019\text{LOGKURS}_t - 0,372\text{LOGCD}_t$$

Hasil uji asumsi klasik memperlihatkan tidak adanya masalah multikolinieritas yang ditimbulkan ekspor, investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa karena memiliki nilai VIF < 10 . Pengujian Normalitas Residual menunjukkan prob. JB sebesar $0,532 > 0,10$; sehingga model terestimasi memiliki distribusi residual normal. Sedangkan nilai probabilitas uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas, dan uji Spesifikasi Model memiliki nilai sebesar $0,279 (> 0,10)$, $0,213 (> 0,10)$, dan $0,237 (> 0,10)$. Artinya, model tidak mempunyai masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, dan terbukti spesifikasi model yang digunakan tepat atau linier.

Hasil uji kebaikan model menyatakan bahwa model eksis, terlihat dari nilai prob. F sebesar $0,000 (< 0,01)$, dengan nilai R^2 sebesar $0,991$. Artinya variabel ekspor, investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa dapat menjelaskan $99,1\%$ variasi pertumbuhan ekonomi (PDB), sedangkan sisanya yaitu $0,9\%$ dijelaskan variabel lain di luar model. Hasil uji t menyatakan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ekspor dan nilai tukar. Sementara variabel investasi dan cadangan devisa tidak memiliki pengaruh signifikan. Dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa, ekspor justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dalam jangka pendek variabel ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 0,331, pola hubungan variabel ini dengan variabel pertumbuhan ekonomi adalah log-log. Artinya dalam jangka pendek jika ekspor naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,331 %. Ekspor memainkan fungsi krusial dalam pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya ekspor mampu membantu menstabilkan perekonomian Indonesia terutama menghadapi fluktuasi harga komoditas global. Ekspansi sektor ekspor dapat membuka peluang kerja yang berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran serta meningkatkan kemampuan finansial masyarakat. Peningkatan ekspor biasanya memotivasi perusahaan untuk memperbesar kapasitas produksi, yang selanjutnya menciptakan kesempatan kerja baru. Sektor-sektor yang fokus pada ekspor, seperti industri dan pertanian, berpotensi mengalami perkembangan yang substansial. Di tahun 2017, sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia mendapatkan lonjakan ekspor yang signifikan, sehingga menghasilkan ribuan kesempatan kerja baru dalam sektor tersebut. Ini berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Pertumbuhan nilai ekspor mampu menarik investasi asing langsung (FDI) ke dalam sektor-sektor yang berfokus pada ekspor. Para investor biasanya mencari pasar dengan potensi ekspor yang kuat. Tahun 2018, dengan meningkatnya ekspor barang seperti minyak sawit dan batu bara, Indonesia sukses menarik lebih banyak investasi asing di sektor pertanian serta energi. Investasi tersebut membantu dalam meningkatkan ekonomi dan memperbaiki infrastruktur. Kenaikan nilai ekspor langsung berdampak pada peningkatan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pendapatan ini dapat dipakai untuk mendukung berbagai program pembangunan dan memperbaiki infrastruktur. Di tahun 2021, Indonesia mencatatkan nilai ekspor tertinggi dalam sejarah, mendekati USD 231,5 miliar. Lonjakan ini memberikan tambahan pendapatan bagi negara, yang dapat dimanfaatkan untuk proyek-proyek sosial dan pembangunan infrastruktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zatira et al., (2021) dimana ekspor berpengaruh positif dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hestika (2025) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang variabel ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2023) yang menemukan bahwa ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012-2021.

Dalam jangka pendek investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1994-2023, namun dalam jangka panjang investasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,026 dengan pola log-lin, sehingga jika investasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 2,6 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruhnya terjadi setelah satu tahun. Pengaruh investasi yang positif memiliki berbagai dampak seperti perluasan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing global. Contohnya investasi berperan penting dalam pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Indonesia beberapa tahun terakhir walaupun tidak ada persentase spesifik diperkirakan 24 sampai 25 persen dari total pertumbuhan ekonomi, dan investasi swasta menyumbang 80% dari total pendanaan IKN. Hal tersebut berdampak signifikan terhadap perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional, memperluas kapasitas produksi dan mendorong ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Investasi dalam infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan bandara memperbaiki konektivitas dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Infrastruktur yang baik memfasilitasi aktivitas ekonomi dan mempercepat perkembangan. Proyek besar dibidang infrastruktur, seperti konstruksi jalan tol Trans-Jawa yang dimulai pada tahun 2015, menarik investasi signifikan dan memperbaiki keterhubungan antar wilayah, peningkatan infrastruktur ini mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat domestik. Investasi dalam teknologi dan inovasi memajukan daya saing produk-produk lokal di pasar baik domestik maupun internasional. Perusahaan yang mengalokasikan dana untuk teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi serta mutu produk. Pada tahun 2020, sejumlah perusahaan di industri

teknologi dan e-commerce, seperti Gojek dan Tokopedia, menerima investasi besar yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan platform dan layanan inovatif. Peningkatan daya saing ini berperan dalam pertumbuhan cepat sektor digital di Indonesia. Peningkatan investasi dapat memberikan kestabilan ekonomi, terutama ketika menghadapi tekanan dari luar. Dengan dasar investasi yang kuat, ekonomi dapat lebih kuat menghadapi perubahan pasar global. Selama pandemi COVID-19, meski banyak sektor mengalami penurunan, sektor-sektor yang sudah mendapatkan investasi sebelumnya, seperti kesehatan dan teknologi, mampu bertahan bahkan berkembang, memberikan dampak positif bagi perekonomian. Penelitian yang dilakukan oleh Arnan et al., (2024) & Rahim et al., (2023) sejalan dengan penelitian ini dimana investasi memiliki pengaruh signifikan, namun berbeda dengan temuan Saraan et al., (2023) yang menyatakan tidak adanya pengaruh investasi dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek nilai tukar memiliki pola hubungan log-log dengan koefisien regresi sebesar $-0,727$, ketika nilai tukar naik 1% maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar $0,727\%$. Namun dalam jangka panjang jika nilai tukar naik 1% maka pertumbuhan ekonomi naik $0,019\%$. Nilai tukar memperlihatkan pengaruh yang menarik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Touzani & Brahim (2025). Sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif, dimana ketika nilai tukar mengalami depresiasi tajam seperti terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998. Hal tersebut menyebabkan inflasi tinggi dan kontraksi ekonomi, banyak perusahaan yang berhutang di mata uang asing mengalami kesulitan. Akibatnya stabilitas nilai tukar menjadi fokus utama dalam membuat kebijakan untuk berkontribusi pada perekonomian. Beberapa tahun terakhir, nilai tukar rupiah mengalami tekanan disebabkan oleh faktor-faktor global, seperti kebijakan moneter AS dan ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia. Namun, usaha pemerintah dan Bank Indonesia untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar telah berkontribusi pada dukungan pertumbuhan ekonomi meskipun dalam keadaan yang sulit. Dimana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyeche (2024) dimana berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023. Namun perlu dicatat penguatan mata uang setelah terjadinya krisis berdampak pada perusahaan-perusahaan yang tergantung pada ekspor mengalami tantangan. Barang-barang dari Indonesia menjadi lebih mahal di pasar global, oleh karena itu permintaan ekspor menurun. Perusahaan terpaksa mengurangi jumlah produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja, yang berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Pada dekade 2000-an, saat nilai tukar rupiah mengalami penguatan, biaya untuk mengimpor barang dan bahan baku menurun. Situasi ini memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan yang bergantung pada impor, seperti dalam bidang otomotif dan elektronik. Contohnya, merek-merek seperti Toyota dan Honda yang beroperasi di Indonesia mampu mengimpor komponen dengan biaya yang lebih rendah, sehingga mereka dapat mengurangi harga produk dan meningkatkan daya saing di pasar lokal. Di tahun 2010-an, ketika nilai tukar rupiah berada dalam kondisi stabil dan mengalami penguatan, inflasi di Indonesia cenderung terjaga. Stabilitas pada nilai tukar berkontribusi dalam menjaga harga barang impor tetap rendah, yang membantu dalam pengendalian inflasi. Dengan penguatan dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, Indonesia menjadi lebih atraktif bagi para investor luar negeri. Sebagai contoh, pada tahun 2017 hingga 2018, berhasil menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI) ke sektor-sektor seperti infrastruktur dan teknologi.

Sedangkan untuk cadangan devisa dalam jangka panjang memiliki koefisien regresi sebesar $-0,372$ dengan pola hubungan log-log. Artinya jika cadangan devisa naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar $0,372\%$. Cadangan devisa dalam jangka pendek tidak berpengaruh, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023. Dalam jangka panjang, Peningkatan cadangan devisa dapat menciptakan ketergantungan terhadap investasi asing. Ketika sebuah

negara memiliki ketergantungan yang tinggi pada aliran modal dari luar untuk mendukung cadangan devisa, hal ini dapat membuat ekonomi menjadi lebih rentan terhadap perubahan di tingkat global. Pada tahun 2018, ketidakpastian di pasar internasional menyebabkan banyak investor asing menarik dana mereka dari Indonesia. Meskipun cadangan devisa pada waktu itu terbilang tinggi, ketergantungan pada modal asing mengakibatkan volatilitas di pasar finansial dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan cadangan devisa dapat menghasilkan penguatan nilai mata uang yang berlebihan, yang dapat berdampak buruk bagi sektor ekspor. Barang-barang dari Indonesia mengalami peningkatan di pasar global, sehingga dapat mengurangi daya saing. Pada tahun 2017, saat cadangan devisa menyentuh titik tertinggi, nilai tukar rupiah mengalami penguatan yang substansial. Walaupun hal ini memberikan stabilitas, sektor-sektor yang bergantung pada ekspor, seperti industri tekstil dan pertanian, mengalami penurunan permintaan, yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun peningkatan cadangan devisa umumnya dilihat sebagai hal yang positif, ada beberapa kondisi di mana hal ini dapat berpengaruh buruk pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terbatasnya penggunaan sumber daya, ketergantungan pada investasi asing, inflasi, penguatan nilai tukar yang berlebihan, serta risiko finansial adalah beberapa faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi meskipun cadangan devisa menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengelola cadangan devisa secara hati-hati dan memastikan bahwa setiap peningkatan di cadangan devisa diimbangi dengan investasi yang produktif dan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh lingkungan ekonomi global terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Tujuan utamanya untuk menganalisis dampak perdagangan internasional (ekspor), investasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1995-2023. Dimana menggunakan analisis *Error Correction Model* (ECM) untuk regresi data time series dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif, dan kurs berpengaruh negatif sedangkan untuk investasi dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dalam jangka panjang ekspor, investasi, dan nilai tukar berpengaruh positif sedangkan cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah perlu membuat aturan pajak yang menguntungkan bagi para eksportir, contohnya menghapus atau mengurangi pajak pengeluaran barang, melaksanakan kebijakan perlindungan yang adil untuk menjaga industri lokal dari kompetisi yang merugikan, mendorong pertumbuhan di bidang-bidang yang memiliki potensi ekspor, seperti sektor pertanian, perikanan, dan manufaktur. Hal ini bisa dicapai melalui program pelatihan, akses terhadap teknologi, dan dukungan dalam hal pemasaran, meningkatkan investasi dalam riset dan pengembangan untuk menghasilkan produk yang lebih inovatif dan memperkuat daya saing, menjaga cadangan devisa yang memadai untuk menghadapi tekanan dari luar dan mempertahankan kestabilan nilai tukar. Langkah ini dapat tercapai dengan meningkatkan volume ekspor dan menarik minat investasi asing. Menggali potensi sektor-sektor yang mampu memberikan devisa, seperti industri pariwisata, dan ekspor komoditas unggulan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pemilihan variabel yang diaplikasikan dalam model bias jadi tidak mencakup segala faktor yang penting, hal ini dapat mengakibatkan adanya bias dalam estimasi koefisien. Dalam penelitian ini, cukup banyak faktor eksternal beserta internal yang mungkin sekali berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang tidak bisa diukur secara akurat, apalagi dimasukkan ke dalam

model ECM. Misalnya faktor harga komoditas global atau krisis ekonomi internasional, atau perkembangan teknologi, hal-hal tersebut tidak tercermin dalam variabel yang dipilih. Seluruh data yang digunakan dari tahun 1995 hingga 2023 secara keseluruhan mencakup periode krisis ekonomi Asia 1997-1998, krisis finansial global 2008, serta dampak besar dari pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Konsekuensi dari berbagai krisis tersebut berpotensi signifikan dan dapat mengacaukan korelasi antar variabel yang diteliti, yang berpotensi menyebabkan pengaruh tersebut tidak tercermin secara gamblang dalam model. Metode ECM lebih berfokus pada penyesuaian jangka panjang serta tidak menggambarkan sepenuhnya dinamika jangka pendek yang mungkin signifikan dalam hubungan antara variabel global dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini mungkin agak menghambat pemahaman respons ekonomi Indonesia terhadap perubahan dalam lingkungan global pada periode yang lebih singkat.

Daftar Pustaka

- Jacob, Mangungu. (2023). "Relationship between Foreign Exchange Reserves and Economic Growth in Tanzania: Application of Wald Granger-Causality Test." *Rural Planning Journal* 25 (2): 103–119.
- Ananda, G. C., & Helman, H. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 66–74.
- Annan, S. G., Asikin, B., & Kusumah, R. W. R. (2024). Effect of Regional Investment and Spending On Economic Growth. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 18(1), 54–63.
- Asher, O. J. (2012). The impact of exchange rate fluctuation on the Nigeria economic growth. *Caritas University Emene, Enugu State, Nigeria, November*.
- Asrian, W., & Saharuddin, S. (2024). the Effect of Investment, Interest Rates and Poverty on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 7(1), 26.
- Astuti, E. D. (2023). Analysis of the Influence of Exports, Exchange, Inflation and Tax Revenue on Indonesia's Economic Growth for the 2012-2021 Period. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(4), 525–531.
- Demand, C. (2023). *The Asian Journal of Professional and Business Studies Environmental Management System (EMS)*. 4, 1–9.
- Devan, R., Irsad, P., Raina, L., Sari, L., Utara, U. S., Pratama, R. D., Lubis, I., & Sari, R. L. (2024). *Eduvest – Jurnal Studi Universal Terhadap Perkembangan Umum di Negeri Surabaya Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Deli Serdang : Pendekatan Model ARDL*. 4, 4251–4267.
- Harcourt, P., & State, R. (2024). *Taxation and National Development in Nigeria : Policies*, University of Port Harcourt Journal of Accounting and Business Department of Accounting University of Port Harcourt, Choba. January.
- Hestika, D. (2025). *Analysis of the Influence of Exports, Imports, Foreign Direct Investment (FDI) and Unemployment on Economic Growth : A Study in 6 ASEAN Countries*. 4(1), 331–342.
- Husein, Z., & Aisyah, S. (2024). *The Influence of the Tourism Sector and Local Revenue on Economic Growth in Bali*. Atlantis Press International BV.
- Karahan, Ö. (2020). Influence of Exchange Rate on the Economic Growth in the Turkish Economy. *Financial Assets and Investing*, 11(1), 21–34.
- Manan, S. A., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Asean. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 159.
- Mohamed Ali, D. (2023). Impact of International Trade on Economic Growth in Kenya. *International Journal of Economics and Finance*, 15(3), 13.
- Nyeche, Ezebunwo. (2024). Impact of exchange rate on economic growth in Nigeria.

- International Journal of Advanced Economics*, 6(6), 242–250.
- Pamelia, V., & Ratih, A. (2024). The Influence of Gender and Investment on Economic Growth in Sumatra. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 3(3), 199–214.
- Rahim, D. A., Priyarsono, D. S., Rustiadi, E., & Syaikat, Y. (2023). Sustainable Development of Indonesia's Land Border Areas; Overview from an Economic Perspective. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(1), 172–189.
- Rinaldi, M., Manurung, J. A., Panjaitan, R. A. P., Sinurat, E., Fazira, L. E., Amelia, A., & Munthe, J. T. (2024). The Influence of Foreign Investment and the Rupiah Exchange Rate on Indonesia's Economic Growth. *Economic: Journal Economic and Business*, 3(2), 92–
- Saraan, M. A. B., Suriani, S., & Nasir, M. (2023). The Effect of Foreign Direct Investment and Foreign Exchange Reserves on Economic Growth in ASEAN Countries. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 2(1), 76–83.
- Silaban, S., Aadilah, H., & Matondang, K. (2023). Influence of Rupiah Exchange Rate on Indonesia's Economic Growth: Literature Study. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 123–131.
- Suherman Rosyidi. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi*. h.49.
- Tambunan, T. T. (2011). *Teori Ekonomi Makro*.
- Touzani, A., & Brahim, A. (2025). *Empirical Analysis of the Impact of Exchange Rates on Economic Growth in Emerging Countries : Case of Morocco*. 15(2), 411–416.
- Wulandari, L., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–
- Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 88.